

# KITAB JAWI DAN KONTRIBUSINYA DALAM KAJIAN ISLAM DI KEPULAUAN NUSANTARA

**Marzuki Abubakar**

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia*

*marzukiabubakar84@gmail.com*

## **ABSTRACT**

Kitab jawi merupakan bagian terpenting dari sejarah Islam di Nusantara. Keberadaan kitab jawi sampai saat ini masih memberikan manfaat yang besar bagi muslim di Kepulauan Nusantara. Kitab jawi sampai saat ini masih menjadi sumber belajar, dan bahan rujukan dalam kajian Islam baik di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Diantara kitab-kitab jawi yang masih banyak digunakan antara lain adalah kitab *Sirāth Al-Mustaqim* karya Syekh Nuruddin Ar-Raniry, *Kitab Sabilal Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab Sirus Sālikin* karya Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, *kitab Tājul Muluk* karya Syekh Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi, serta *kitab Perukunan* karya Syekh Jamaluddin Al-Banjari dan *Syekhah Fatimah Al-Banjari*. Beberapa kontribusi kitab jawi dalam kajian Islam di Nusantara antara lain adalah Melahirkankan Ulama-Ulama di Nusantara, meneguhkan dan memperkuat Jaringan Islam Nusantara, memelihara peradaban dan bukti sejarah, menjadi contoh tradisi keilmuan dalam Islam, dan menjadi referensi studi Islam Nusantara.

## **KEYWORDS**

kontribusi; kitab jawi; nusantara

## **PENDAHULUAN**

Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia dan Nusantara, bahkan di Asia Tenggara, dunia Melayu memiliki peranan sangat penting. Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan, tepatnya di wilayah pantai Kerajaan Samudra pasai. Aceh sebagai daerah pertama masuknya Islam di Asia Tenggara, merupakan bagian dari wilayah Melayu. Samudra pasai pada awalnya merupakan sebuah

kerajaan yang berdiri sendiri, kemudian pada masa Sultan Iskandar Muda menjadi bagian dari Kerajaan Aceh Darussalam, begitu juga beberapa Kerajaan di pulau Sumatra ikut menjadi bagian dari pemerintahan Sultan Iskandar Muda (Lombard: 1986), bahkan Kerajaan Malaka pernah menjadi bagian dari Kesultanan Aceh Darussalam setelah ditaklukkan oleh Sultan Iskandar Muda (Said, 1981). Melayu merupakan sebuah rumpun bangsa di dunia yang ada di beberapa wilayah Kepulauan Indonesia, seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan juga beberapa wilayah di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, dan Philipina. Kawasan ini sering disebut dengan Nusantara. Melayu memiliki peradaban yang besar dan masih terpelihara sampai saat ini. Diantara peradaban melayu yang masih utuh, terpelihara dan terus berkembang adalah bahasa Melayu.

Pada Masa Kejayaan Kerajaan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Malaka dan Kerajaan-Kerajaan lainnya di Kepulauan Nusantara, bahasa Melayu merupakan bahasa Internasional sebagai bahasa pengantar di Nusantara (Collins, 2005). Walaupun masing-masing Kerajaan memiliki bahasa asli, akan tetapi Kerajaan-Kerajaan lebih banyak menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, baik lisan maupun tulisan, terutama dalam melakukan hubungan dengan Kerajaan-Kerajaan lain di Nusantara. Hal tersebut terbukti dari manuskrip Kerajaan yang masih tertinggal dan beberapa karya ulama pada masa Kejayaan Kesultanan Islam di Nusantara tertulis dalam bahasa melayu serta menggunakan tulisan jawi (Collins, 2005). Saat ini bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa resmi di Malaysia, Brunei Darussalam dan juga masih digunakan di sebagian daerah di Indonesia, Thailand, Singapura dan Philipina. Sedangkan Bahasa Indonesia merupakan adaptasi dari bahasa Melayu, setelah dilakukan penyesuaian dan pengembangan, sehingga banyak ditemukan kesamaan dan kemiripan dari pengucapan dan makna, walaupun kemudian banyak masuk sisipan dari bahasa Jawa.

Tulisan Jawi merupakan salah satu khazanah peninggalan peradaban Indonesia dan Nusantara. Tulisan jawi adalah tulisan bahasa melayu yang menggunakan huruf Arab, walaupun sebagian aksara Arab yang digunakan ada yang berbeda dengan huruf Arab dasar. Munculnya aksara arab dalam penulisan bahasa Melayu merupakan salah satu pengaruh Islam dan Arab di Nusantara. Pada masa kerajaan Islam di Nusantara, tulisan jawi merupakan tulisan bahasa Melayu yang digunakan untuk menulis berbagai surat, kitab dan lainnya termasuk keterangan pada batu nisan, walaupun sebagian juga menggunakan bahasa Arab.

Kitab Jawi merupakan salah satu hasil karya ulama Nusantara yang bertujuan untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Sebelum adanya kitab jawi, para ulama di Nusantara menggunakan kitab berbahasa Arab dalam mengajar ilmu agama Islam, pada umumnya merupakan karangan para ulama terkemuka di timur tengah. Akan tetapi, selanjutnya para ulama menyadari bahwa perlu adanya cara untuk mempermudah umat Islam di Nusantara dalam mempelajari Islam. Sehingga para ulama melihat bahwa penulisan kitab-kitab ilmu agama Islam dalam bahasa Melayu merupakan salah satu cara efektif dalam

menyampaikan dakwah Islam di kawasan Nusantara. Diantara kitab-kitab tulisan jawi yang dikarang para ulama saat itu merupakan terjemahan dan ringkasan dari kitab berbahasa Arab. Hal tersebut untuk memudahkan para penuntut ilmu agama Islam dalam memahami sumber Asli yang berbahasa Arab. Disamping juga terdapat beberapa kitab adalah karangan sendiri dari ulama di Nusantara dengan rujukan-rujukan penting dalam keilmuan Islam, baik dalam bidang fiqih, tauhid, maupun tasawuf. Keberadaan kitab tulisan jawi ini sangat membantu umat Islam di Nusantara dalam mempelajari ajaran Islam. Tidak sedikit dari mereka yang tidak belajar di Arab kemudian menjadi Ulama hanya dengan mempelajari kitab-kitab jawi yang ditulis oleh ulama-ulama di Nusantara.

Oleh karena itu, sejak dulu sampai sekarang kitab jawi memiliki kontribusi besar dalam kajian Islam di Nusantara. Diantara kitab jawi yang masih digunakan sebagai bahan ajar dan rujukan dalam kajian Islam adalah kitab *Turjumal mustafid* karya syekh Abdul Rauf As-Singkili, *Sabilal muhtadin* dan *Perukunan* karya syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Sirus Salikin* karya Abdul Al-Samad Al-Palimbani (Azra, 2008), *Jam'u al-jawami'* dan *Tajul Muluk* karya Syekh Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi, serta banyak lagi karya-karya lain yang juga masih digunakan sampai sekarang di beberapa daerah di Nusantara baik di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Karya-karya ulama Nusantara ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian Islam Islam, tetapi juga menjadi bukti peninggalan peradaban Islam di Nusantara.

Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana eksistensi dan kontribusi dari kitab jawi dalam kajian Islam di Nusantara dan kitab Jawi apasaja yang masih banyak digunakan saat ini di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan kajian Islam saat ini, baik sebagai referensi maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

## **BAHASA MELAYU DAN TULISAN JAWI**

Bahasa Melayu merupakan bahasa resmi di Malaysia dan Brunei Darussalam. Akan tetapi bahasa melayu juga masih digunakan oleh orang Indonesia, Thailand dan Philippina. Bahasa Indonesia tidak jauh berbeda dengan bahasa Melayu, hanya terdapat beberapa perbedaan kata dan pengucapan, dikarenakan bahasa Indonesia juga merupakan rumpun dari bahasa melayu. Sedangkan di Thailand dan Philippina bahasa Melayu hanya digunakan di beberapa daerah oleh sebagian penduduk, seperti daerah Yala, Pattani dan Narathiwat di Thailand dan Mindanau di Philippina. Walaupun demikian, bahasa melayu dapat menjadi bahasa pemersatu antara muslim di Asia Tenggara. Dalam hal penulisan, bahasa Melayu menggunakan tulisan Arab, kemudian tulisan ini tidak memiliki bentuk statis sejak digunakan. Sampai sekarang, penggunaan huruf Arab untuk tulisan terus mengalami perubahan sampai saat ini (Mohd. Zein, 2015).

Menurut Collins, bahasa Melayu merupakan bagian dari bahasa Austronesia, yang merupakan bahasa yang terluas penyebarannya di dunia, terdiri dari 1000 bahasa yang digunakan mulai dari pantai Afrika di Madagaskar sampai ke pulau-pulau di Amerika, di Rapanui (Pulau Pasca, Cili), dari daerah pegunungan di Taiwan

sampai ke puncak-puncak vulkanik yang bersalju di Selandia Baru (Collins, 2005). Bahasa Melayu sekarang telah mengalami perjalanan panjang di Asia Tenggara. Pada mulanya bahasa Melayu atau dikenal dengan Melayu Kuno telah berkembang di kepulauan Nusantara sejak sebelum Islam masuk ke Nusantara. Hal ini dibuktikan dari temuan prasasti dan piring perunggu yang ditemukan di Sumatra, di Bangka (bertuliskan tahun 686), di Jawa (832), Utara Philippina (900). Bahasa Melayu cenderung dinamis dan berkembang sesuai dengan filosofi keagamaan yang berkembang. Bahasa Melayu kuno lebih identik dengan bahasa sanskerta yang berasal dari India, sehingga kosakata yang digunakan lebih banyak mengadopsi kosakata bahasa sanskerta, begitu juga tulisannya mengikuti ortografi India berdasarkan tulisan Palawa. Hal ini dapat dipahami karena agama yang berkembang di Sumatra dan beberapa kawasan Asia Tenggara adalah agama Hindu dan Budha (Collins, 20015).

Perkembangan bahasa Melayu dibagi dalam tiga tahapan penting, yaitu bahasa Melayu Kuno, bahasa Melayu Klasik, dan bahasa Melayu Modern. Bahasa Melayu kuno digunakan pada abad ke-7 masehi hingga abad ke-13 pada zaman kerajaan Sriwijaya. Bahasa Melayu berkembang dengan mudah karena tidak mengenal strata dalam penggunaannya serta memiliki susunan yang lebih mudah. Penggunaan bahasa Melayu pada tahap ini masih dipengaruhi oleh bahasa sanskerta yang merupakan bahasa ilmunan dan sarjana pada saat itu. Bukti telah digunakannya bahasa melayu kuno didapatkan dari beberapa temuan prasasti abad ke-7 yang ditulis dengan tulisan palawa, yaitu Prasasti Kedukan Bukit, Palembang (683 M), prasasti di Talang ruwo, dekat Palembang (684 M), prasasti di Kota Kampur, Pulau Bangka (686 M), prasasti di Karang Brahi, Meringain, daerah hulu Jambi (686 M). Bahasa Melayu Klasik dimulai sejak berkembangnya ajaran Islam di beberapa Kerajaan di Nusantara, seperti Kerajaan Malaka dan Kerajaan Aceh Darussalam. Sedikit demi sedikit pengaruh agama hindu mulai menghilang dalam peradaban dunia Melayu, hal tersebut juga mempengaruhi penggunaan bahasa dan tulisan dalam masyarakat ketika itu. Diantara bukti perkembangan bahasa melayu adalah Surat Sultan Aceh kepada Kapten Inggris, James Lancaster (1601), Surat Sultan Aluddin syah kepada Harry Middleton (1602), serta Surat Raja Aceh kepada Raja Inggris King James (1612). Surat-surat tersebut masih tersimpan sampai sekarang di perustakaan Bodleian Oxford, London. Kemudian, bahasa Melayu Modern dimulai sejak abad ke-19 sebelum penjajahan Inggris (Collins, 20015).

Prasasti tertua mengenai teks bahasa Melayu ditemukan di hulu sungai Trengganu, kira-kira 60 km ke pedalaman dari timur laut pantai Semenanjung Malaysia. Prasasti tersebut menerangkan tentang pemberlakuan Hukum Islam di seluruh kekuasaan Kerajaan Trengganu. Walaupun prasasti ini ditemukan dalam tulisan huruf arab atau tulisan jawi, akan tetapi masih banyak ditemukan bahasa atau kosakata yang digunakan menggunakan istilah-istilah dalam bahasa sanskerta. Diantara penggunaan bahasa sanskerta yang mudah dikenal adalah penyebutan “Dewata Mulia Raja” untuk Tuhan yang terdapat unsur kata sanskerta “Dewata” dan unsur kata Melayu “Mulia Raja”. Dalam bahasa Melayu modern kata Tuhan

sering digunakan kata “Allah” merujuk pada teks bahasa Arab dan ajaran Islam (Collins, 20015).

Pada abad ke-15, masyarakat kepulauan Nusantara menganut agama Islam dan sebagian juga agama Hindu dan Budha, mereka berbicara dalam beberapa bahasa, akan tetapi semuanya menggunakan tulisan huruf arab dalam menulis teks bahasa mereka. Semua bahasa ini menggunakan kosakata pinjaman dari berbagai bahasa, seperti bahasa sanskerta, Arab, Cina, Tamil, Mongolia, Persia dan Jawa. Pengaruh Islam dalam perkembangan tulisan bahasa melayu sangat mendominasi, penggunaan tulisan melayu dengan huruf Arab menjadi sangat diminati dan berkembang seiring perkembangan Islam di Nusantara. Walaupun demikian, beberapa wilayah seperti di Kerajaan *Champ tang* (Vietnam), Kerajaan Jawa (Banten-Indonesia) serta di pedalaman-pedalaman Sumatra, mereka masih ditulis dengan sukukata dari bahasa sanskerta dari bahasa India.

Mahyudin Haji Yahya dalam Ensiklopedia Sejarah Islam menyebutkan bahwa tulisan Jawi adalah tulisan yang menggunakan huruf-huruf Arab di kepulauan Melayu. Dulunya merupakan tulisan resmi kerajaan-kerajaan Nusantara. Tulisan ini dikenal di Indonesia, malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan Thailand Selatan. Perkataan “jawi” berasal dari bahasa Arab, “جَاوِيَّة”, kemudian disebut Jawi untuk orangnya. Ibnu Batuthah, seorang pengembara Islam dari Maroko dan sempat singgah di Kerajaan Samudra Pasai menyebutnya dengan “Jawah” untuk daerah yang disinggahnya tersebut (Rose E, 2011: 292). Penggunaan tulisan jawi diperkirakan telah dimulai sejak abad ke-13 dipengaruhi oleh perkembangan Islam di Kerajaan Samudra Pasai dan Malaka. Penggunaan tulisan Jawi dalam bahasa melayu mengikuti perkembangan dari penggunaan bahasa Arab di Kerajaan-kerajaan Islam saat itu. Para alim ulama menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab dalam mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga bahasa arab dan penulisannya menjadi sangat populer di kalangan masyarakat. Sehingga lambat laun masyarakat, khususnya para ulama dan pihak kerajaan telah terbiasa menggunakan tulisan Arab dalam penulisan bahasa Melayu, terutama dalam melakukan hubungan bilateral antar Kerajaan di Nusantara. Masih banyak sekali bukti-bukti kontribusi tulisan jawi pada masa Kerajaan Islam Nusantara, baik berupa manuskrip surat kerajaan dan perdagangan maupun kitab jawi karangan para Ulama Nusantara. Penggunaan bahasa melayu dalam penulisan kitab dan surat juga dapat dipahami karena tujuan untuk efektifitas dakwah di Kepulauan Nusantara (Nur bin Ngah, 1983).

Snouck Hurgroje dalam karangannya *De Athebers* menyebutkan bahwa di Aceh bahasa melayu mutlak harus dipelajari untuk studi lanjutan (Hurgroje, 1985). Bahasa Melayu memilik peranan yang penting dalam pendidikan agama Islam di Aceh ketika itu (Hurgroje, 1997). Keterangan ini juga membuktikan betapa bahasa melayu memilik peranan penting di Nusantara sampai zaman Kolonialis.

## **KITAB JAWI DI INDONESIA, MALAYSIA DAN THAILAND**

Kitab Jawi tersebar di berbagai daerah di Nusantara dengan variasi penulis, asal daerah, serta keilmuan yang bermacam-macam. Kitab jawi tersebut sebagiannya masih digunakan dan menjadi sumber referensi dalam kajian Islam di Asia

Tenggara. Berikut akan dideskripsikan kitab-kitab Jawi yang masih digunakan (eksis) di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Untuk informasi kitab Jawi di Malaysia dan Thailand peneliti menggunakan informan langsung warga negara Malaysia dan Thailand yang sedang belajar di Aceh. Mereka adalah para mahasiswa yang sebelumnya pernah belajar di Pondok (Pesantren) di Malaysia dengan negeri bagian yang berbeda, yaitu Perak, Trengganu dan Kelantan, serta mereka yang berasal dari Thailand, daerah Pattani.

## KITAB JAWI DI ACEH, INDONESIA

Di Indonesia, terutama di Aceh Kitab jawi masih menjadi salah satu bahan ajar dan referensi dalam kajian Islam (fiqih, tauhid dan tasawuf). Kitab jawi masih digunakan di *Balee* atau *Rangkang* (tempat pengajian untuk tingkat Diniyyah), di *Dayah* (Pesantren) dan juga digunakan oleh para *Tengku* (Ustadz) dalam pengajian-pengajian umum, baik di Masjid, *Dayah* dan *Meunasah* (Mushalla) yang biasanya diselenggarakan untuk orang dewasa. Penggunaan kitab jawi di *Balee* lebih mendominasi daripada di Dayah. Kebanyakan *balee* atau *rangkang* mengadakan pengajian untuk tingkat belajar Al-Quran dan kitab-kitab fardhu'in. Walaupun demikian, sebagian Dayah juga memberikan pelajaran menggunakan kitab jawi untuk tingkat sebelum kelas satu atau dinamakan kelas *tajhizi* (persiapan). Setelah mereka lulus dari kelas *Tajhizi* barulah mereka masuk ke kelas satu untuk belajar menggunakan kitab Arab.

Kitab jawi yang digunakan di tingkat *balee* merupakan pelajaran disamping pelajaran wajib, yaitu Al-Quran. Pelajaran utama yang diajarkan adalah Al-Quran, kemudian ditambah dengan pelajaran Fiqih, Tauhid, dan Akhlak, serta ilmu dasar bahasa Arab. Semua pelajaran tersebut menggunakan kitab jawi dengan bahan ajar yang ringkas dan mudah untuk dipahami, karena kitab-kitab jawi tersebut diperuntukan untuk santri sebagai ilmu dasar yang wajib diketahui dan dipahami sehingga dapat dipraktekkan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Untuk membantu santri belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar diajarkan ilmu Tajwid menggunakan kitab “Pelajaran Tajwid (فلاجان تجويد)”, untuk pelajaran fiqh digunakan kitab “Masaailal Muhtadi (مسائل المهتدي)”, untuk pelajaran tauhid digunakan kitab “ilmu tauhid (فلاجان توحيد)”, untuk pelajaran tasawuf digunakan kitab “Pelajaran Akhlak (فلاجان أخلاق)” dan untuk tata bahasa Arab dasar diajarkan kitab “*Dhammon*” (ضم) Pada tingkat selanjutnya diajarkan kitab-kitab jawi yang lebih panjang penjelasannya, diantara Kitab *Jam'u Jawāmi'*, *Sabilal Muhtadi*, *Sirussālikin* dan lain-lain.

Dalam aplikasinya, pada jenjang pendidikan tingkat Diniyyah di Balee ini jarang sekali para santri dapat menamatkan semu kitab ini, sebagian dari santri saja yang dapat menamatkan belajar kitab tersebut. Hal ini disebabkan sebagian dari santri langsung belajar ke tingkat Dayah setelah menamatkan tingkat dasar di *Balee*. Ketika di Dayah mereka langsung belajar kitab dasar yang berbahasa Arab, seperti Kitab *Safinatun Naja* (fiqih), kitab *Matan At-Taghrib* (fiqih), kitab *Aj-Jarumiah* (tata bahasa arab), '*Aqidatul Islamiyyah* (tauhid), kitab *Matan Al-Binaa'* (tata bahasa Arab) dan lain-lain.

Saat ini penggunaan kitab-kitab jawi ini dalam pembelajaran agama Islam juga telah dimasukkan ke sekolah-sekolah terutama dengan telah diadakannya Diniyyah di sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA. *Diniyyah* adalah kelas tambahan bagi siswa yang digilirkan dalam seminggu dua kali atau lebih dengan muatan pelajaran agama, terutama menggunakan kitab-kitab Jawi.

Diantara kitab jawi yang sering digunakan untuk referensi atau bahan kajian dalam pengajian umum adalah kitab *Sirussālikin*, kitab *Sabilal Muhtadin*, dan kitab *Jam'ū Jawāmi'*. Kitab-kitab ini digunakan oleh *Tengku* yang mengisi pengajian-pengajian umum dengan penjelasan tambahan yang diperolehnya dalam mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab. Seperti yang telah dijelaskan, tidak semua santri Dayah di Aceh dapat memahami kitab Jawi ini, karena sebagian Dayah hanya mengajarkan kitab Arab sebagai sumber belajar. Akan tetapi, bukan berarti tidak ada santri yang mampu membaca kitab tersebut, karena sebagian mereka memilih guru sendiri untuk mengulang dan mempelajari beberapa kitab yang tidak diajarkan dalam kurikulum Dayah.

## KITAB JAWI DI MALAYSIA

Lembaga pendidikan Islam di Malaysia memiliki ciri yang sama dengan di Indonesia, mereka menyebutnya “Pondok”, yaitu sejenis lembaga pendidikan Dayah di Aceh atau Pesantren di Jawa. Dengan perkembangan zaman dan perubahan tatanan sosio-kultural masyarakat di Malaysia, seperti halnya di Aceh, lembaga Pendidikan Pondok juga mengalami perubahan dan penyesuaian dengan perkembangan modern. Sehingga ditemukan lembaga pendidikan yang telah mengadopsi sistem pendidikan sekolah dan juga lembaga pendidikan yang memadukan antara sekolah dan Pesantren, persis seperti yang terjadi di Aceh (Robiatur Rohmah dan Jamaluddin, 2013). Walaupun demikian, masih banyak sekali lembaga pendidikan Pondok di Malaysia yang mempertahankan model pendidikan pondok asli, seperti juga lembaga pendidikan Dayah tradisional di Aceh. Di lembaga pendidikan Pondok semacam ini santri belajar ilmu agama dengan sebagian besar menggunakan kitab jawi pada setiap jenjangnya. Pada hakikatnya, penggunaan kitab jawi di pondok-pondok di Malaysia tidaklah menjadi hal yang asing, dikarenakan bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar masyarakat Malaysia. Penggunaan tulisan jawi dalam menulis sudah diajarkan dari sejak kecil ketika belajar di tingkat dasar. Sehingga tidak heran apabila anak-nak tingkat sekolah dasar sudah mampu menulis bahasa melayu dengan tulisan jawi. Di pondok, pelajaran menulis tulisan jawi merupakan pelajaran wajib dan setiap santri wajib menggunakan tulisan jawi dalam menulis ataupun memberikan catatan dalam pelajarannya.

Kitab jawi yang diajarkan di Malaysia untuk tingkat dasar berbeda dengan kitab jawi yang ada di Indonesia. Kitab jawi ini kebanyakan merupakan karangan Syekh Daud bin Abdullah Al-Fatani dan ulama-ulama Malaysia serta kitab-kitab jawi yang diterjemahkan dari kitab Arab seperti kitab “Pelita Penuntut” yang merupakan terjemahan dari kitab “*Ta'alaimul Muta'alim*” karya Syekh Zarnuji. Sejak tingkat dasar, setiap Pondok dalam kurikulum pendidikannya mengadakan

pelajaran tata bahasa Arab, kitab yang digunakan adalah Aj-Jurumiah. Kitab-kitab dasar tata bahasa Arab ini (*Qawaid*) diajarkan secara terus menerus samapi beberapa tahun dengan kitab yang berbeda-beda menurut tingkatan. Akan tetapi, pelajaran untuk ilmu agama Islam, kebanyakan tetap diajarkan dengan menggunakan kitab jawi.

Diantara kitab Jawi karangan ulama Indonesia yang digunakan di Malaysia adalah *Kitab Sirussalikin*, *kitab Sabilal Muhtadin*, *Kitab Jam'u Jawāmi' Al-Musannafat*, dan *Tājul Muluk*. Kitab-kitab ini menjadi kitab konsumsi para ustadz atau pengajar, yaitu mereka yang telah mempelajari beberapa kitab dasar. Tidak semua santri pondok mendapatkan kesempatan untuk mempelajari kitab-kitab ini, karena umumnya para santri ini harus mempelajari terlebih dahulu beberapa tahun kitab-kitab dasar berbahasa jawi yang telah ditentukan di pondok. Selain digunakan oleh para pelajar di Pondok, kitab-kitab ini juga diajarkan oleh para ustadz dalam pengajian umum yang diselenggarakan di masjid-masjid dan mushalla di Malaysia.

### **KITAB JAWI DI THAILAND**

Islam di Thailand mayoritas penganutnya berada di tiga Povinsi, yaitu Yala, Pattani dan Narathiwat. Lembaga pendidikan Islam di Thailand secara umum sama dengan Pesantren di Indonesia. Akan tetapi, Pondok dalam pengertian mereka adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan agama dan bahasa Arab (Chiyong Liow, 2009). Secara umum, baik di Indonesia, Malaysia, dan Thailand pembelajaran di lembaga pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan, hal tersebut karena hubungan guru murid yang memang terjalin antara para ulama di Nusantara (Patric Jory, 2013: 87-110). Belajar di Pondok ini tidak mengenal kelas atau tingkatan. Mereka yang belajar di Pondok ini betugas untuk belajar setiap kitab yang telah ditentukan setelah menamatkan satu kitab. Apabila belum menamatkan kitab tersebut, santri ini belum boleh belajar kitab lanjutannya. Sehingga, dalam istilah pondok ini, mereka tidak mengenal tingkat atau kelas, yang ada hanya santri yang sudah mahir (Ustadz) dan santri yang belum mahir (belum 'alim). Pondok jenis ini tidak mengeluarkan ijazah (*Sijill*, bahasa Malaysia), hanya apabila mereka telah selesai belajar akan diberikan ijazah secara lisan bahwa yang bersangkutan telah siap untuk terjun ke masyarakat, begitu juga ijazah tersebut diberikan bagi para santri yang telah menamatkan belajar dan ingin mendirikan pondok dikampung halamannya. Tidak jarang banyak diantara para santri ini belajar sampai 15 tahun, kemudian baru keluar dari pondok untuk menjadi ustadz di kampung halaman atau daerah lain yang dikehendaki oleh santri untuk menyebarkan ajaran Islam. Bagi santri yang ingin mendapatkan Ijazah, memilih belajar beberapa tahun di pondok untuk memperdalam ilmu agama, kemudian mereka pindah ke sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu agama Islam, seperti Madrasah di Indonesia. Mereka tinggal di asrama dan belajar menurut kurikulum yang telah ditentukan. Kurikulum ini biasanya sudah berupa kitab baru yang telah disesuaikan dengan model pengajaran modern.

Kitab Jawi juga merupakan kitab yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok-pondok di Thailand. Kitab yang diajarkan menggunakan kitab Jawi ini adalah

kitab-kitab tauhid, fiqh dan tasawuf. Selain itu, di dalamnya juga diajarkan kitab-kitab tata bahasa arab untuk tingkat dasar. Tata bahasa Arab ini tetap diajarkan walaupun mereka belum belajar menggunakan kitab Arab. Pada tingkatan dasar, kitab Ilmu agama Islam yang diajarkan merupakan kitab tentang dasar-dasar pengetahuan fiqh ibadah, seperti kitab fardu'n dan kitab *Al-Mushalli* karya syekh Daud bin Abdullah Fattani. Setelah menamatkan kitab-kitab dasar yang ditentukan, barulah santri boleh melanjutkan ke kitab-kitab lainnya yang dianjurkan oleh guru, dan biasanya ini telah diketahui oleh setiap santri menurut kebiasaan para santri sebelumnya.

Kitab-kitab Jawi karangan Ulama Indonesia yang digunakan di Thailand diantaranya adalah kitab *Sabilal Muhtadin*, kitab *Sirussālikin*, dan *Jam'u Jawāmi'*. Seperti halnya di Malaysia, yang mempelajari kitab-kitab ini adalah mereka yang telah tergolong kepada para ustadz atau guru. Mereka telah terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab pondok lainnya pada tingkat dasar dan ketika sudah dianggap menguasai kitab-kitab dasar tersebut, maka barulah mereka boleh mempelajari kitab-kitab selanjutnya. Untuk kitab Tafsir pada tahap belajar kitab jawi, para santri belajar kitab tafsir Jalalain berbahasa Arab, kemudian setelah menamatkan kitab jalalain mereka baru belajar kitab Tafsir Shawi yang merupakan syarahan (penjelasan) lebih rinci dari kitab tafsir Jalalain.

## **KITAB JAWI DAN BIDANG KAJIANNYA**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa diantara kitab Jawi yang dikarang oleh para ulama abad ke 16 dan 17 masih eksis dan digunakan dalam kajian Islam di Asia Tenggara, seperti di Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philipina. Sebenarnya, karangan para ulama Nusantara, khususnya Indonesia tidak terhitung jumlahnya, baik dalam bahasa Melayu maupun Arab. Dari hasil penelusuran penulis melalui observasi dan wawancara dengan mahasiswa malaysia dan Thailand, penulis menemukan beberapa kitab yang masih eksis digunakan sebagai sumber belajar, bahan kajian dan referensi dalam studi Islam di sana. Diantaranya adalah:

### *1. Sirāth Al-Mustaqim*

Kitab ini merupakan salah satu karya dari Syekh Nuruddin Ar-Raniry. Nuruddin Ar-Raniry merupakan seorang mufti (*syaiikhul Islam*) pada masa Kerajaan Aceh, yaitu pada masa Kerajaan Sultan Iskandar Tsani dan Sulthanah Shafiyyatuddin. Kitab ini merupakan kitab fiqh yang dikarang oleh Ar-Raniry yang memuat hukum-hukum dasar kewajiban agama. Karya Ar-Raniry ini merupakan karya pertama dalam bidang Fiqh yang berbahasa Melayu. Karya ini masih sangat populer di dunia Melayu sampai saat ini. Kitab ini selesai ditulis pada bulan Sya'ban tahun 1054 H.

### *2. Kitab Sabilal Muhtadin*

Pengarang kitab ini adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, seorang Ulama yang sangat berpengaruh di Kalimantan. Kitab ini disusun pada tahun 1193 H/1779 M atas permintaan dari Sultan Tahmidullah Ibnu Sultan Tamjidullah

yang memerintah Banjar saat itu. Hal tersebut dapat diketahui dari uraian Syekh Arsyad Al-Banjari pada bagian Muqaddimah kitab tersebut (Al-Banjari, th: 3-4). Penulisan kitab ini diselesaikan pada tahun 1195/1781 (Al-Banjari, t. th: 268). Kitab ini memuat tentang Fiqh, yaitu mengenai hukum-hukum Islam. Seperti halnya kitab-kitab Fiqh yang berbahasa Arab, pembahasan dimulai dengan Kitab *thahārah* (bersuci), kemudian Kitab Shalat, Kitab Puasa, Kitab Zakat, dan seterusnya. Masing-masing *kitab* terdiri dari *bab-bab* dan *fasal*. Kitab ini merupakan kitab Fiqh penerus dari karya Ar-Raniry, yaitu *Sirāth Al-Mustaqim* yang berbahasa Melayu. Penyusunan kitab ini didasarkan atas permintaan Rakyat Banjar, khususnya Sultan karena mengalami kesulitan dalam memahami hukum-hukum Islam dari kitab-kitab berbahasa Arab. Masyarakat Islam Banjar sebelumnya menggunakan kitab *Sirāth Al-Mustaqim* karya Ar-Raniry, namun menurut mereka ada beberapa bahasa yang sulit dipahami oleh mereka karena ada percampuran dengan bahasa Aceh dalam menyebut hal tertentu dalam kitab tersebut. Kitab Sabilal Muhtadin yang kita temukan dalam cetakan sekarang memasukkan kitab *Sirāth Al-Mustaqim* pada *hawamis* (pinggir), sebagaimana terlihat pada gambar berikut:

### 3. *Kitab Sirussalikin*

Kitab ini merupakan karya monumental dari Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, seorang Ulama terkemuka abad ke 18 M. Karangan beliau ini sebagian besar merupakan terjemahan dari ringkasan dari kitab *Ihya Ulmuddin* karangan Imam Al-Ghazali, selain juga beliau menambahkannya dari kitab-kitab lainnya. Melalui karangannya ini, beliau ingin menyampaikan pesan-pesan tasawuf dari Imam Al-Ghazali dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat Islam di nusantara. Kitab ini sampai sekarang masih menjadi rujukan yang sangat populer di kalangan masyarakat baik di Indonesia, Malaysia maupun Thailand. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1203/1789 M. Sebelum menulis kitab ini, sebelumnya beliau juga telah menulis sebuah kitab yang berbahasa Melayu, yaitu kitab *Hidayah As-Sālikin*, kitab ini selesai dikarang tahun 1192 H di Mekkah (Al-Palimbani, 1354 H: 325). Kitab ini sebagian besar adalah terjemahan dari kitab *Bidāyah Al-Hidāyah* karangan Imam Al-Ghazali. Hal tersebut seperti disebutkannya dalam kitab *Hidayah As-Salikin* (Al-Palimbani, 1354 H: 325: 4). Namun kitab ini tidak sepopuler kitab *Sirus Sālikin* yang digunakan oleh masyarakat Islam seluruh umat Islam di Indonesia, Malaysia dan Thailand.

### 4. *Kitab Perukonan*

Kitab ini merupakan karangan dari Syekhah Fatimah, seorang cucu dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Namun demikian, mengenai pengarang kitab *Perukonan* ini masih diperdebatkan, karena selama ini yang dimunculkan adalah nama Syekh Jamaluddin, putra Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang juga merupakan seorang Ulama yang terkemuka di Banjar (Bruinessen, 1995:177). Keberadaan kitab ini juga sangat penting karena di dalam kitab ini memuat dasar-dasar agama Islam yang sangat penting, seperti rukun Islam dan rukun Iman, doa-doa dan hal-hal lain yang menjadi pedoman ibadah sehari-hari. Penyajian kitab ini

disusun sangat ringkas dan tidak banyak memberikan penjelasan, hanya menyajikan perihal ketentuan-ketentuan pokok yang harus diikuti sebagai dasar-dasar dalam Islam, baik ibadah maupun muamalah. Kitab ini juga masih sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, Malaysia dan Thailand. Kitab ini kebanyakan dijadikan sebagai pedoman dalam pengamalan hukum Islam dalam masyarakat. Penyusunan kitab ini yang ringkas menjadikan kitab ini mudah dipahami dan dihafal.

##### 5. *Kitab Jam'u Jawāmi' Al-Musannafāt*

Kitab ini merupakan karangan Syekh Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi. Beliau adalah salah satu ulama asal Aceh yang melakukan perjalanan panjang menuntut ilmu pengetahuan agama Islam. Kitab ini pertama sekali dicetak di Makkah oleh Mathba'ah Al-Miriyah Al-Kainah. Kitab ini selesai ditulis tahun 1237 H/1821 M. Di Aceh, kitab ini lebih dikenal dengan nama "*kitab lapan*". Dinamakan kitab *lapan* (delapan) karena dalam kitab tersebut memuat delapan kitab yang disusun menjadi satu kitab yang dinamakan *Jam' Jawami' Al-Musannafāt*. Kitab ini merupakan kumpulan dari karangan para ulama terkemuka, yaitu pertama kitab *Hidāyah Al-'Awam* karangan Syekh Jalaluddin yang membahas ilmu fiqh. Kedua, kitab *Farāidh Quran*. Ketiga, kitab *Kasyful Kirām*, membahas tentang niat pada takbiratul ihram, karangan Syekh Muhammad Zein anak dari Syekh Jalaluddin Aceh As-Syafii. Keempat, kitab *Talkhish Al-Falah*, karangan Syekh Muhammad Zein, membahas tentang hukum Tallaq dan Nikah. Kelima, kitab *Syafa Al-Qulub*, karangan syekh Abdullah yang membahas ilmu Hadits. Keenam, kitab *Mawā'idh Al-Badi'ah* Syekh Abdur Rauf Al-Fansuri. Ketujuh, kitab *Dawāul Qulub*, karangan syekh Muhammad Ibnu Khatib yang membahas tentang ilmu tasawuf. Kedelapan, kitab *Ilmu Muttaqin* diambil dari kitab *Irsyādul Muridin* karya Syekh Jamaluddin Anak dari Syekh Abdullah. Seperti yang telah disebutkan, kitab ini membahas berbagai dasar-dasar ilmu Agama Islam, terutama fiqh, tahid dan tasawuf.

##### 6. *Kitab Tājul Muluk*

Kitab ini juga merupakan karya Syekh Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi yang selesai ditulis tahun 1249 di Mekkah (Abdul Muthālib, t. th: 3). "*Tājul Muluk*" bermakna "*kupiah emas*" atau Mahkota yang terbuat dari permata dengan Intan, yaqut, zamrut, mutiara dan luk luk yang merupakan pakaian para raja dan *bulu balang*. Kitab ini merupakan kumpulan beberapa kitab, dengan cara diterjemahkan dan diberikan penjelasan dalam bahasa Melayu. Kitab tersebut adalah *Sirāj Nur Ad-dbulām* yang membahas tentang ilmu *hisab* (hitung) dan ilmu bintang. dua belas karangan Syekh Abbas, ulama Aceh yang menguasai bermacam bidang ilmu, hingga ilmu *handāsah* (arsitek) dan *falākiyyah* (perbintangan) ((Abdul Muthālib, t. th: 143). Isi kitab ini antara lain adalah tentang mengenal tahun dan bulan, mendirikan negeri, syarat mendirikan rumah, mengetahui tanah yang baik, hubungan suami dan Istri, ta'bir mimpi, ta'bir gempa, ta'bir gerhana bulan, obat-obatan yang diambil dari mujarrabat dan sebagainya. Kitab ini tidak menjadi kitab wajib di Dayah atau pondok, akan tetapi kitab ini dipelajari oleh para santri yang telah belajar pada tingkatan tinggi atau mereka telah menjadi dewan guru. Kitab

*Tājul Muluk* cetakan sekarang terdapat pinggiran yang memuat kitab *Badā'ul Khalqī samāwāti wal ardh* karangan Syekh Nuruddin Ar-Raniry.

## KONTRIBUSI KITAB JAWI DALAM KAJIAN Islam DI NUSANTARA

Dari paparan pada bagian-bagian sebelumnya, dapat dilihat beberapa kontribusi dari kitab jawi yang masih eksis sampai saat ini di Nusantara. Kontribusi ini secara langsung maupun tidak langsung sangat berharga dalam dunia Islam, khususnya wilayah Asia Tenggara dan Nusantara. Diantara kontribusi-kontribusi tersebut antara lain:

### 1. *Melahirkan Ulama di Nusantara*

Sebagian besar ulama di Nusantara, apalagi mereka yang hidup dari abad ke 18 dan 19, bahkan sampai sekarang memiliki hutang budi terhadap kitab jawi. Mereka yang belajar agama, baik di *Meunasah* dan Dayah (Aceh), Surau (padang), pesantren (Jawa) dan Pondok (Malaysia dan Thailand) semuanya menggunakan kitab jawi untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Nusantara sejak dahulu mewajibkan para santrinya untuk belajar kitab jawi, seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian C (kitab jawi di Indonesia, Malaysia dan Thailand). Dalam tradisi belajar di lembaga pendidikan Islam baik di Indonesia, Malaysia dan Thailand, kitab jawi diajarkan untuk santri yang belajar di tingkat pertama. Akan tetapi untuk sebagian kitab mereka baru dapat mempelajarinya pada tingkatan-tingkatan tertentu dengan syarat telah menamatkan beberapa kitab prasyarat sebelumnya. Bahkan di Malaysia, di Pondok-pondok hampir tidak diajarkan kitab Arab, walaupun ada dalam jumlah yang sedikit dibandingkan dengan Pesantren atau Dayah di Indonesia.

Namun demikian, banyak sekali para ulama di Nusantara yang mereka tidak belajar ke Timur Tengah, akan tetapi mereka mampu memahami berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dengan hanya belajar di Lembaga Pendidikan Islam sejenis Pesantren. Ilmu agama Islam yang mereka pelajari kebanyakan didapat dari kitab-kitab jawi yang mereka pelajari melalui guru-guru di Pesantren. Kitab jawi memiliki kontribusi yang sangat besar dalam melahirkan para ulama di Nusantara, baik dulu maupun sekarang.

### 2. *Meneguhkan dan Memperkuat Jaringan Islam Nusantara*

Kitab jawi memiliki peranan penting dalam menciptakan hubungan antara para ulama dan masyarakat muslim di Nusantara. Penggunaan bahasa jawi dalam kajian keilmuan dalam kitab jawi meneguhkan dan memperkuat hubungan Islam di Nusantara. Penggunaan bahasa jawi yang diketahui sudah sejak masa kerajaan kerajaan besar di Nusantara. Hubungan bilateral antara kerajaan di Nusantara telah menggunakan bahasa melayu. Penulisan bahasa melayu sebelum datangnya Islam masih menggunakan tulisan palawa. Ini membuktikan bahwa bahasa melayu memang sudah digunakan dan menjadi tali ikatan antar penduduk di Nusantara. Adanya tulisan jawi ketika Islam datang kembali menguatkan hal tersebut, apalagi dengan dijadikannya tulisan jawi sebagai tulisan yang digunakan oleh para ulama

dan ilmuan bahkan para bangsawan sebagai tulisan resmi. Tulisan jawi digunakan oleh para raja dalam menyurati raja-raja lain di Nusantara.

Tulisan jawi dipilih oleh para ulama untuk menulis karya-karyanya. Beberapa ulama yang merupakan penulis karya-karya dalam kitab melayu ini tinggal di wilayah kerajaan yang memiliki bahasa sendiri, seperti Aceh. Namun, para ulama seperti Hamah Fansuri, Ar-Raniry, Abdul Rauf As-Singkili dan Syekh Ismail Abdul Muthalib Al-Asyi memilih bahasa melayu dan tulisan jawi untuk menulis karya-karyanya. Dapat dipahami bahwa, penggunaan bahasa melayu dan tulisan jawi menjadi salah satu strategi para ulama saat itu dalam menyebarkan dakwah melalui tulisan.

Penyebaran kitab jawi di seluruh Nusantara, bahkan asia Tenggara menjadi penguat dari hubungan bilateral antar muslim di Asia Tenggara. Kitab jawi juga menegaskan kembali bahwa ada hubungan yang sangat erat antar para ulama di Nusantara. Dalam karya-karya para ulama ini, mereka senantiasa menyebutkan para ulama-ulama terkemuka sebelumnya. Seperti Al-Banjari yang menyebutkan Ar-Raniry dalam karyanya *Sabilal Muhtadin*. Bahkan, lebih jauh lagi dalam kitab jawi ini juga disebutkan para ulama dan kitab yang menjadi rujukan dan ikutannya di timur tengah. Dari kitab jawi juga dapat terungkap berbagai jaringan ulama baik di Nusantara maupun Timur Tengah (Azra, 2008).

### *3. Memelihara Peradaban dan Bukti Sejarah*

Diantara peradaban Nusantara yang terpenting adalah bahasa Melayu, karena bahasa melayu ini sejak dulu telah menjadi pemersatu Islam di Nusantara. Sampai saat ini bahasa melayu juga masih menjadi bahasa pemersatu di Nusantara walaupun dengan pengucapan yang berbeda. Kitab jawi menjadi salah satu bukti sejarah dan juga sebagai peradaban Islam di Nusantara. Kitab jawi menjadi bukti kuatnya peradaban Nusantara saat itu. Adanya kitab jawi menjadi bukti sejarah dari besarnya peradaban Islam Nusantara, khususnya dalam ilmu pengetahuan. Bahasa Melayu sejak saat itu telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan, bahasa para ilmuan dan bahasa para bangsawan. Penulisan dan penerjemahan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Melayu dalam tulisan arab jawi merupakan salah satu bentuk peradaban maju pada saat itu.

Peradaban Melayu akan terus ada dan terlestarikan dengan adanya kitab jawi. Karena dengan belajar kitab jawi dan mengajarkannya kepada orang lain, berarti telah menjaga dan menyebarkan peradaban Melayu. Dengan adanya penyebaran melalui pengajaran ini, peradaban Melayu akan terus ada dan tidak akan hilang. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, penggunaan kitab Melayu ini telah mulai berkurang, terutama di Indonesia. Hanya di perdesaan yang masih menggunakan kitab-kitab jawi ini. Santri-santri di perkotaan lebih memilih menggunakan buku-buku agama Islam yang ditulis pada zaman sekarang. Kasus ini untuk Indonesia dapat dipahami karena sudah banyak sekali pergeseran dan perbedaan antara bahasa Indonesia dan Melayu asli. Berbeda dengan Malaysia yang sebagaimana besar masih menggunakan bahasa Melayu Asli dan negara Malaysia mewajibkan tulisan jawi diajarkan di Sekolah-Sekolah.

Penggunaan kitab jawi masih banyak di Dayah, Pesantren dan Pondok, serta di beberapa tempat pengajian *Diniyyah* baik di desa maupun di kota. Di Banda Aceh, setiap sekolah umum sudah diwajibkan meniadakan jam pelajaran *Diniyyah* pada sore hari dengan hari dan jam yang bervariasi. Kurikulum pendidikan *diniyyah* ini kebanyakan menggunakan kitab-kitab jawi. Begitu juga di beberapa TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), kitab jawi juga masih digunakan untuk tingkatan TQA. Dengan adanya penggunaan kitab jawi ini, peradaban Melayu akan terus dapat dilihat dan dapat dimanfaatkan bagi generasi Islam sekarang.

#### 4. *Menjadi Contoh Tradisi Keilmuan dalam Islam*

Tradisi belajar, mengajar dan menulis yang telah dicontohkan oleh para ulama Islam abad ke 16 sampai dengan abad ke 18 dapat menjadi sebuah contoh bagi generasi Islam sekarang. Kitab jawi menjadi contoh konkrit bagaimana para ulama memiliki kemampuan dalam menulis dan menerjemahkan, bahkan kemampuan mereka dalam menguasai ilmu-ilmu keislaman. Betapapun kondisi pada saat itu tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang lebih baik dari sekarang, mereka mampu untuk menghasilkan berbagai karya-karya monumental. Tradisi keilmuan para ulama ini dapat kita lihat jelas dari karya-karya kitab jawi dan Arab yang mereka hasilkan. Kitab-kitab ini mampu menjadi pegangan wajib masyarakat Islam di Nusantara. Kitab-kitab mereka menjadi sangat populer dalam masyarakat Islam. Sehingga, Kitab jawi memiliki kontribusi positif terhadap dunia pendidikan terutama dalam mewujudkan tradisi keilmuan Islam. Kitab jawi menjadi inspirasi bagi generasi Islam sekarang agar dapat menghasilkan karya-karya terbaik seperti mereka bahkan diharapkan dapat lebih dari itu.

#### 5. *Referensi Studi Islam di Nusantara*

Para pengkaji Islam Nusantara banyak menggunakan referensi kitab jawi dalam menemukan jawaban kajiannya. Dari peneliti zaman Belanda, seperti Snouck Hurgonje sampai peneliti sekarang menggunakan kitab jawi untuk sumber kajiannya. Apalagi para peneliti ilmu keislaman dan sejarah di Nusantara, mereka banyak menggunakan kitab jawi sebagai sumber bahan kajiannya. Sehingga, tidak mengherankan apabila kemudian kita dapat menemukan sebuah karya dari Azyumardi Azra tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke 17 dan 18, hal tersebut tidak terlepas dari peran dan kontribusi dari kitab jawi yang ada di Nusantara (Azra, 2008; Azra, 2006). Para peneliti naskah baik dari Indonesia maupun luar negeri senantiasa memburu kitab jawi ini untuk diteliti. Penelitian kitab jawi ini tidak hanya membantu para pengkaji Ilmu keislaman, akan tetapi dapat juga membantu para pengkaji seni dan sastra serta berbagai keilmuan modern lainnya seperti sosiologi dan antropologi.

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kitab jawi merupakan salah satu unsur budaya dan peradaban Melayu yang sangat penting. Kitab jawi masih dijadikan sebagai sumber belajar dan bahan rujukan dalam kajian Islam di Nusantara. Hampir di semua lembaga pendidikan Islam, baik di Indonesia, Malaysia, dan

Thailand menjadikan kitab jawi sebagai sumber utama dalam belajar ilmu agama Islam. Bahkan lebih jauh, kitab jawi juga digunakan oleh berbagai kalangan dalam mempelajari ilmu agama Islam. Kitab jawi menjadi sumber utama dalam pengajian-pengajian agama untuk umum. Kitab jawi digunakan dalam mempelajari berbagai cabang ilmu agama Islam, seperti fiqh, tauhid, dan tasawuf bahkan ilmu perbintangan, ramalan dan pengobatan.

Diantara kitab-kitab yang masih sangat eksis digunakan di kawasan kepulauan Nusantara, baik di Indonesia, Malaysia dan Thailand adalah kitab *Sirath Al-Mustaqim* karya Syekh Nuruddin Ar-Raniry, Kitab *Sabilal Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Kitab *Sirus Sālikin* karya Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, kitab *Tājul Muluk* karya Syekh Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi, serta kitab *Perukunan* karya Syekh Jamaluddin Al-Banjari dan Syekhah Fatimah Al-Banjari. Selain kitab-kitab ini juga ada beberapa kitab jawi yang juga masih digunakan, akan tetapi skala penggunaannya tidak mencapai populeritas dari kitab yang telah penulis sebutkan.

Dalam perjalanannya, kitab jawi memiliki kontribusi yang sangat luar biasa dalam kajian Islam di Kepulauan Nusantara. Beberapa kontribusinya antara lain dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu: (1) Melahirkan Ulama-Ulama di Nusantara, (2) Meneguhkan dan memperkuat Jaringan Islam Nusantara, (3) memelihara peradaban dan bukti sejarah, (4) menjadi contoh tradisi keilmuan dalam Islam, dan (5) menjadi referensi studi Islam Nusantara. Ini adalah beberapa bentuk kontribusi yang penulis dapat simpulkan, walaupun sebenarnya masih banyak lagi kontribusi dari eksistensi kitab jawi di Nusantara. Diharapkan kitab jawi terus dapat dilestarikan dengan menjadkannya sebagai sumber belajar, referensi dan bahan kajian Islam di Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muthalib, Syekh Ismail. t. th. *Tājul Muluk*. Sangkapurah-Indonesia: Al-Haramain.
- Al-Banjari, Syekh Arsyad. t. th, *Sabilal Muhtadin*. Juz 1. t. tp: Al-Haramain,
- Al-Palimbani, Abdus Shamad. 1354 H. *Hidayah As-Salikin*. Indonesia: Syirkah Maktabah Al-Madinah.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Banadung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2008. *Jaringan Ulama Nusantara Abad ke XVII dandan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Chiyong Liow, Joseph 2009. *Islam, Education, and Reformis In Southern Thailand*, Singapura: ISEAS.
- Hurgroje, Snouck. 1985. *Aceh di Mata Kolonialis Jilid II*, alih Bahasa Ng. Singarimbun, Jakarta: Yayasan Suko Guru.
- Hurgroje, Snouck. 1997. *Aceh: rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: INIS.

- Jory, Patrick (ed). 2013. *Ghost of The Past in Southern Thailand: Essay on History and Histografi of Patanni*. Singapore: NUS Press.
- Lombard, Denys. 1986. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohd. Zein, Noorzahidah. “Perkembangan Tulisan Jawi: perbincangan dari sudut pandangan tiga sarjana awal abad ke-20”, *Jurnal Al-Muqaddimah*, 3 (1), 2015.
- Nur bin Ngah, Mohd. 1983. *Kitab Jawi: Islamic thought of The Malay Muslim Scholars*, Singapore: ISEAS.
- Rohmah, Robiatur dan Jamaluddin. *Policy Pengembangan Pendidikan Islam: kajian sistem pendidikan Islam Malaysia*, *Jurnal “Lisan Al-Hal”*, 5 (2), 328-340.
- Rose E, Duun. *Petualangan Ibnu Battuta: seorang musafir muslim abad ke 14*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Said, Mohammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid Pertama, Medan: waspada.
- T. Collins, James. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa dunia*, alih bahasa: Alma Elvita Almanar, Jakarta: Obor.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat*, Bandung: Mizan